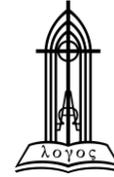


Waktu anak saya yang berumur 2 tahun mau disuntik vaksin, ini bukan pertama kalinya dan ia mulai sadar dan menjadi gelisah. Sang dokter pintar, langsung memberinya mainan supaya dia terganggu dan bisa diaspikan. Sebelum disuntik saya memegangnya dan anak saya menjadi gelisah tetapi saya katakan bahwa semua akan baik-baik saja. Tetapi, apakah saat disuntik semua baik-baik saja? Tidak, karena tentu sakit. Di sini realitanya berbeda dengan apa yang dikatakan, saya berkata semua akan baik-baik saja tetapi ini sementara sakit sekali. Tetapi di situ dia belajar untung memegang saya, sambil menangis dan teriak, dia memegang dengan kuat. Lalu setelah kesakitannya berlalu, beberapa menit dia sudah lupa dan main-main lagi. Tetapi di dalam momen yang singkat itu, realita berbeda dengan apa yang dia dengar. Coba bayangkan jika pada hari itu dia berontak, lari, malah bisa menjadi runyam dan apalagi jika ia berkata tak akan percaya pada ayah lagi seumur hidup. Tentu saya adalah manusia dan tak bisa berjanji bahwa semua akan baik-baik saja. Bisa saja vaksinnya salah ataupun salah suntik, tetapi setidaknya sepanjang saya tahu, semuanya akan baik-baik.

Tetapi kita bukan sekedar mendengar perkataan manusia melainkan perkataan Tuhan, yang memegang segala sesuatu. Kita perlu memilih untuk percaya dengan perkataan Tuhan daripada apa yang kita lihat secara realita. Di sini kita melihat bahwa tujuan utama setan adalah supaya kita meragukan Firman Tuhan. Saat dunia berbicara mengenai setan, biasanya bicara mengenai bagaimana setan itu menakutkan, merusak, membunuh dan mengerikan. Tetapi yang paling utama itu bukanlah hal-hal tersebut, tetapi supaya kita meragukan Firman Tuhan. Maka kapankah setan bekerja paling giat? Di saat-saat seperti sekarang saat kita bersentuhan dengan Firman Tuhan, waktu kita melihat realita dan mengingat Firman Tuhan, di situlah setan akan giat bekerja. Waktu saya berkhotbah di KKR Regional, ada yang sibuk dan ngobrol, saya biasanya berkata jika mereka tak mau mendengar tak apa tapi jangan mengganggu teman mereka yang mau mendengar. Lalu saya juga mengatakan jangan sampai kamu dipakai oleh setan untuk menghalangi orang lain mendengar Firman Tuhan. Dan saat saya berkata demikian, ada seorang anak

di pojok yang tersenyum dan berkata kenapa di zaman sekarang masih membicarakan setan. Di sini kita bisa melihat betapa kuatnya setan, saat kita berpikir setan tak ada dan itu semua omong kosong, maka setan itu sebenarnya lebih kuat lagi mengikat kita. Saya bergumul, berdoa buat anak itu dan berharap dia boleh mendapat berkat dan Tuhan boleh mengasihani dia.

Di bagian terakhir kita melihat setan berkata jika Yesus Anak Allah maka perintahkanlah supaya batu-batu ini menjadi roti. Ini menarik, Yesus benar-benar bisa mengubah batu menjadi roti dan setan tak berbohong. Setan menggunakan fakta tetapi memelintirnya. Berhati-hatilah dengan fakta karena tak ada fakta yang netral dan objektif. Yesus faktanya adalah Anak Allah dan dapat mengubah batu menjadi roti. Tema menghadirkan roti di padang gurun adalah tema yang sangat familiar untuk orang Israel. Waktu bangsa Israel melalui padang gurun, roti turun dari surga, menghadirkan roti dari padang gurun itu adalah tindakan Tuhan. Bangsa Israel mengenal hal tersebut dan setan juga. Setan mengenal dan di sinilah, Dia yang sedang berjalan di padang gurun, Dia bisa menghadirkan roti bagi diri-Nya sendiri. Pdt. Antonius Un pernah berkata bahwa bukan hanya Yesus berkuasa merubah batu menjadi roti, bahkan Dia dapat merubah setan menjadi roti. Tetapi Yesus pada hari itu tak melakukannya, kenapa? Karena kalau Yesus melakukannya, setan sudah berhasil karena Yesus lebih mengikuti perkataan setan daripada perkataan Tuhan. Yesus datang dan menjalani itu semua bukan untuk menjadi Allah tetapi untuk menjadi manusia. Dia datang untuk menggenapi kebenaran dan menanggung dosa kita sebagai manusia, mewakili dan menjadi pengganti kita. Jika Dia merubah batu menjadi roti, bukankah hal ini akan membuat mudah orang percaya kepada-Nya? Tetapi orang percaya kepada-Nya sebagai Allah itu tak membereskan dosa mereka. Yesus bisa saja menunjukkan diri-Nya sebagai Allah, tetapi masalah dosa hanyalah bisa diselesaikan dengan Dia menjadi manusia dan menerimanya di hadapan kita. Kiranya Firman Tuhan ini mengingatkan kita bahwa Yesus melalui ini semua dan mengambil setiap langkah-Nya di dalam dunia untuk datang menjadi manusia dan menggantikan kita.



Matius 4:1-4

Setelah Yesus dibaptis, Yesus dipimpin, diarahkan oleh Roh untuk menuju ke padang gurun. Di sana Dia mengalami suatu hal yang sangat terbalik dengan apa yang dialami sebelumnya. Sebelumnya Dia dinyatakan dengan kuasa yang luar biasa dimana langit terbuka, tetapi kemudian di padang gurun, di tempat yang gelap dan tiada siapapun, Ia dicobai oleh iblis. Di sini kita melihat bahwa yang memimpin-Nya adalah Roh Kudus. Ini sebuah tema penting yang dinyatakan berulang kali di dalam Alkitab yang perlu mempengaruhi cara pandang kita, yaitu Allah adalah Allah yang aktif bekerja. Roh Kudus adalah Roh yang aktif, yang memakai kita sebagai alat-Nya di dalam pekerjaan-Nya. Kadang kita yang suka berpikir bahwa kitalah yang aktif, bekerja dan meminta Tuhan memberkati pekerjaan kita. Tetapi kita harus ingat bahwa Allah-lah yang sebenarnya aktif dan kita bagian dalam pekerjaan Tuhan. Seperti yang dikatakan Pdt. Stephen Tong, yaitu kita manusia suka bertanya apakah peranan Tuhan di dalam pekerjaan kita, tetapi kita harus lebih banyak bertanya apakah peranan kita di dalam pekerjaan Tuhan. Ini suatu cara pandang yang berbeda, yang melihat bahwa yang terutama bukanlah pekerjaan kita ataupun bagaimana kita diberkati, melainkan pekerjaan Tuhan dan bagaimana kita berbagian di dalamnya. Ini bukan hal yang natural sebagai manusia, tetapi inilah cara pandang yang dinyatakan di dalam Firman Tuhan. Sayapun bergumul ketika mempersiapkan Firman Tuhan, khotbah dengan baik, bahwa saya perlu menyadari Tuhanlah yang memakai saya di dalam pelayanan ini. Agar kiranya di tengah segala keterbatasan, Tuhan yang berkenan memakai dan jika itu menjadi berkat bagi orang lain kiranya Tuhan pimpin saya tak lupa ini adalah pekerjaan Tuhan dan tidak mencuri kemuliaan Tuhan. Roh Kuduslah yang aktif bekerja dan menggunakan kita. Dan kita perlu melihat diri dan aktifitas kita di dalam pekerjaan Roh Kudus.

Roh Kudus memimpin Yesus ke padang gurun untuk dicobai dan di sana Yesus berpuasa 40 hari 40 malam. Ia berpuasa untuk menggenapi apa yang seharusnya terjadi kepada bangsa Israel. Israel dibaptis melalui laut merah, dinyatakan sebagai umat Tuhan dan masuk ke padang gurun. Di sana mereka juga mengalami pencobaan dan "puasa". Di sana mereka tak punya air atau daging yang biasa mereka miliki di Mesir. Dan kita tahu bangsa Israel penuh keluh kesah padahal Tuhan membawa mereka agar mereka dapat bergantung pada Tuhan. Kita juga membaca di dalam kitab Ulangan bahwa Tuhan berkata pada mereka, selama 40 tahun kasut tidak rusak dan tak kekurangan makanan. Seharusnya mereka melihat bahwa kepada Tuhan dan bukan dunia, mereka seharusnya berharap. Tetapi mereka gagal, sebaliknya Yesus adalah Israel yang sejati yang menggenapi apa yang seharusnya terjadi pada bangsa Israel.

Ringkasan Khotbah  
Gereja Reformed Injili Indonesia, Singapura

Eksposisi Matius (XLII) – "Siasat Si Pencoba"

Pdt. Adrian Jonatan

964/1159

17 Januari 2021

Di sini kita telah belajar akan pentingnya puasa. Meskipun sebagai gereja kita tidak mengerjakan puasa secara rutin, tetapi sekali-kali baik kita mengerjakannya, baik untuk latihan ataupun penyatuan hati. Tentu puasa dilakukan dengan tujuan spiritual yang benar. Kita tak melakukannya untuk mengumpulkan amal seperti orang Islam. Kita juga tak melakukannya untuk meraih keselamatan. Jika kita melakukan perbuatan baik untuk mendapat keselamatan, itu merupakan suatu yang munafik. Contoh jika anak saya melakukan perbuatan baik karena tahu akan saya kasih hadiah, maka motivasinya tercampur dan tak sungguh-sungguh. Demikian juga ketika kita berpuasa, bukan untuk mendapatkan sesuatu. Tetapi di saat yang sama, kita berpuasa karena kita mau dekat dan peka dengan kehendak Tuhan, suatu keadaan spiritual rohani yang tak kelihatan. Puasa merupakan pasangan yang baik di dalam kita berdoa, sehingga pengertian yang benar tentang berdoa akan mempengaruhi pengertian kita akan berpuasa. Jika kita berpikir bahwa doa artinya meminta Tuhan mengabulkan kehendak kita, sebuah pandangan keliru, maka pandangan kita akan puasa juga akan keliru yaitu untuk memaksa Tuhan lebih kuat lagi. Tetapi kita tahu bahwa bukan ini maksudnya. Kita berdoa untuk mengarahkan hati kita dan menyesuaikan dengan kehendak Tuhan. Dan waktu kita berdoa dan berpuasa, kita semakin menajamkan kepekaan kita akan kehendak Tuhan, bukan akan kebutuhan ataupun diri kita.

Puasa merupakan disiplin rohani yang penting dan boleh kita pakai, juga merupakan senjata yang Tuhan berikan bagi kita dalam menghadapi keadaan-keadaan yang sulit. Di dalam Alkitab, orang-orang berpuasa di saat mereka harus mengambil keputusan yang penting seperti Paulus meminta jemaat berpuasa dalam mengangkat penatua. Tentu dalam mengambil keputusan, kita mengambilnya di dalam prinsip Firman. Ini jelas dan bukan mengambil keputusan baru berpuasa tanpa memperhitungkan prinsip-prinsip Firman Tuhan. Tetapi di dalam ruang lingkup prinsip-prinsip Firman Tuhan, tetap perlu ada kepekaan, kebijaksanaan, dan di sini kita perlu meminta Tuhan dalam mengambil keputusan-keputusan penting. Jika kita tak peka akan kehendak Tuhan, maka seringkali kita tanpa sadar memilih sesuatu yang lebih menyenangkan diri dan sesuai dengan niat kita bukan kehendak Tuhan, watau masih berada di dalam prinsip Firman Tuhan. Puasa juga merupakan sejata yang penting di dalam kita mengalami siksaan dan penganiayaan. Sama seperti di cerita Ester, waktu Israel mengalami bahaya mereka berpuasa di hadapan Tuhan. Kita juga sadar bahwa puasa bukan untuk menggerakkan Tuhan, kita melihat Ester berkata ia bisa tetap mati dan bukan berkata kalau Israel berpuasa maka Tuhan akan tergerak dan ia tak mati. Di dalam keadaan menyedihkan, mereka

mendekatkan hati dan menyerahkan segala kekuatiran kepada Tuhan. Puasa juga dapat dilakukan di dalam kesedihan, seperti ketika kehilangan orang yang kita kasihi ataupun kita mengalami hal yang begitu menyedihkan maupun pencobaan. Ini juga terjadi di dalam cerita Alkitab.

Puasa juga adalah senjata penting bagi kita untuk mengatasi keduniawian. Tentu bukan menolak dunia karena ada hal-hal baik di dunia yang diciptakan oleh Tuhan. Tetapi kita perlu waspada akan menaruh pengharapan kita di dalam dunia dan pandangan bahwa dunia adalah segala-galanya. Juga hati kita menempel dekat dengan dunia dan kita merasa jika kita tak mendapatkan apa yang biasa kita miliki di dunia, kita tak bisa bertahan dan menjadi hancur juga menderita. Ini sama seperti orang Israel yang masuk ke dalam padang gurun, membayangkan tak dapat air, daging, makanan, dan mulai berkeluh kesah. Padahal sebenarnya selama 40 tahun mereka dapat bertahan. Tetapi kebiasaan dunia membuat kita berpikir kita tak dapat bertahan. Contoh di zaman sekarang adalah kita tak dapat membayangkan bagaimana hidup tanpa internet. Di sini kita belajar puasa untuk dapat mengatasi keduniawian kita, supaya kita tak terikat dan melihat dunia adalah segala-galanya. Ketika kita berpuasa, baik itu untuk diet ataupun secara rohani, saat lapar dan kita ingat kenapa kita lapar kita sadar bahwa ada sesuatu yang lebih berharga yang kita tuju dibandingkan kelaparan ataupun makanan yang kita makan sehari-hari. **Puasa membuat kita peka akan sesuatu yang lebih berharga dari hal-hal yang kita biasa terima di dalam dunia ini, mengingatkan diri kita akan keberadaan Tuhan, yang meskipun tidak terlihat tetapi keberadaannya begitu penting.**

Juga di dalam puasa, kita belajar untuk memiliki spiritualitas yang mandiri. Walaupun gereja tak memerintahkannya, bolehlah kita melakukannya sendiri. Mandiri, kata orang dahulu adalah mandi sendiri dan kita melihat hal ini contohnya pada anak yang belum dapat mandi sendiri. Tetapi orang yang mandiri, atau yang bisa mandi sendiri itu sadar bahwa dirinya perlu mandi sehingga ia pergi dan mandi. Di sini kita perlu belajar bahwa walaupun puasa tak dilakukan secara terorganisir, kita belajar untuk mengharapkan suatu spiritualitas untuk mau berdekatan, mencari dan peka akan kehendak Tuhan. Juga di dalam keadaan yang berat, kita mendekat bukan terhadap apa yang ada di dalam dunia tetapi kepada Tuhan.

Di dalam bagian selanjutnya, kita melihat setelah berpuasa 40 hari dan 40 malam akhirnya laparlah Yesus. Ini bukan berarti Yesus tak lapar selama 40 hari, karena Yesus adalah manusia dan jelas dia lapar. Maksudnya di sini adalah adegan ini diceritakan setelah Yesus 40 hari berpuasa. Mungkin orang berpuasa 40 hari tanpa makan? Di sini tak dibilang bahwa Yesus tidak minum dan kemungkinan besar orang tak dapat bertahan jika 40 hari tak minum, tetapi tidak makan rupanya bisa dan banyak orang yang telah melakukannya. Di sini sangat mungkin Yesus menjalaninya dan bahkan ada yang mengatakan bahwa setelah berpuasa 40 hari, mereka memiliki cara pandang yang sangat berbeda dengan dunia ini. Saya belum pernah coba, sejauh ini 4 hari tak makan dan belum pernah 40 hari. Di sini kita melihat bahwa Yesus bisa lapar dan bahwa ia adalah manusia penting. Dia datang sebagai

manusia, untuk menggantikan kita dan dia tak menjalani puasa ini dengan kelaihan-Nya. Dia menjalaninya dengan setia untuk menggenapi mewakili kita. Dia menjadi manusia sepenuhnya bahkan di dalam seluruh keberadaannya dan bahkan waktu dia dicoba. Ini mengingatkan kita akan pentingnya untuk menerima ketubuhan kita. Kita diciptakan sebagai manusia yang bertubuh, akan tetapi kita kadang ingin lepas dari tubuh dan membayangkan saat di surga lepas dari tubuh. Tetapi Alkitab mengajarkan bahwa sebagai manusia, waktu di surga, Tuhan Yesus kembali dan kita akan menerima tubuh yang baru. Dan tubuh yang baru ini masih bisa lapar, setelah Yesus bangkit Dia menunjukkan bahwa Dia makan. Ketubuhan merupakan bagian dari kita, manusia ciptaan, dan bukanlah bagian dari dosa. Maka dari itu setelah kita lepas dari dosa, kita masih bertubuh dan bertindak di dalam tubuh kita yang baru. Dan kita perlu membedakan akan sifat manusia dan keadaan manusia. Misal ada yang berkata manusia itu suka menghakimi satu dengan yang lain. Di sini kita melihat hal ini karena manusia jatuh di dalam dosa maka suka menghakimi. Memang seluruh manusia sudah jatuh, karena itu ini seakan-akan adalah sifat manusia. Tetapi ini bukan sifat melainkan keadaan kejatuhan manusia. Kita berharap akan suatu realita yang baru, dimana kita hidup tanpa keberdosaan, tetapi kita sadar ini bukan berarti kita lepas dari seluruh ketubuhan kita, kita tetap akan memiliki tubuh, beraktifitas di dalam tubuh juga menikmati dunia dan memuliakan Tuhan di dalam tubuh kita. Ketubuhan merupakan suatu hal yang penting. Yesus yang memiliki tubuh, meskipun tubuh yang tidak berdosa, juga bisa lapar dan mengalaminya.

Setelah 40 hari 40 malam Yesus berpuasa dan Dia lapar, datanglah si pencoba itu. Kita perlu berbicara sebentar mengenai si pencoba, setan. Di dalam dunia ini ada suatu kuasa yang bekerja untuk menghalangi pekerjaan Tuhan. Di dalam bahasa Ibrani ada kata *Hasatan*, yang artinya adalah si penghalang, penuduh. Di dalam cerita ada yang namanya protagonis dan antagonis. Protagonis adalah tokoh yang membuat cerita mengalir dan antagonis adalah yang menghalangi. Di sini, *Hasatan*, adalah antagonis. Maka setan disebut *Anti-Christ*, karena Kristus adalah paut, protagonis dari seluruh ciptaan dan setan berusaha untuk menghambat apa yang Kristus kerjakan. Tentu kita bukan terus berbicara dan terobsesi mengenai setan. Tetapi kita perlu sadar bahwa setan itu nyata, dan mereka aktif bekerja. **Jika kita melihat kekacauan di dalam dunia, keadaan manusia yang begitu kompleks, terjebak di dalam keberdosaan, kekejian, korupsi di mana-mana, kerusakan, penekanan, penindasan, kemudian melihat ini semua sebagai aksi manusia kita kehilangan poinnya, kita tidak sadar dan naif.** Ini karena di belakang itu semua ada oknum yang bekerja, oknum yang pintar sekali. Jika kita berpikir masalah perang dunia kedua adalah Hitler, ataupun kekacauan dunia karena COVID-19, kita naif. Juga jika kita melihat masalah di dalam dunia, ataupun melihat masalah di dalam keluarga adalah karena pasangan saya, kita naif. Karena di balik itu semua ada suatu kuasa yang berusaha untuk mengadakan kekacauan seperti yang dikatakan Paulus di dalam Efesus 6:10-12.

Di dalam perseteruan dunia, seringkali kita melihat perseteruan horizontal. Di Amerika, perseteruan kuat antara Republikan dan Demokrat. Tetapi kita bisa melihat bahwa di dalam perseteruan horizontal, ada perseteruan

vertikal yang setan tak mau kita melihatnya sehingga ia bisa bersembunyi dan tak kelihatan. Seperti di sebuah cerita Asterix dan Obelix, ada satu yang judulnya “Si Penghasut”. Yaitu kisah seorang dari Roma yang sangat berbakat dalam menghasut orang. Setiap ia berbicara dengan beberapa orang, mereka menjadi bertengkar. Selesai menghasut ia menyingkir dan hilang sehingga mereka tak melihat dialah sumber permasalahan itu. Mereka berkelahi sendiri dan dia pergi mencari yang lain. Begitu pula cara setan bekerja. Setan ingin kita berpikir mengenai keadaan setan di dalam dua ekstrim. C. S. Lewis di sini berkata, ekstrim yang pertama adalah kita memiliki obsesi besar terhadap setan, dan apa-apa setan. Kita berdosa menyalahkan setan, kecelakaan pastilah setan dan ini itu semua gara-gara setan. Bahkan Hamba-Hamba Tuhan juga bisa tertarik menjadi spesialisasi mengusir setan. Inilah ekstrim pertama yang saya pikir mungkin masih ada pergumulan ini.

Tetapi ada satu ekstrim lain yang saya pikir kita seringkali terbawa di dalamnya, apalagi kita yang berada di dunia modern. Ekstrim ini adalah melihat setan itu tidak ada atau tidak terlalu berpengaruh. Seperti saat orang membaca Alkitab membicarakan setan dan mereka berpikir ini karena orang-orang tersebut berada di abad pertama sehingga mudah percaya terhadap setan tidak seperti sekarang yang sudah maju dan modern dan sains sudah membuktikan setan tidak ada. Hal ini membuat setan tak kelihatan, lalu orang-orang sibuk dan berpikir bahwa masalahnya hanya ada di dalam manusia. Bagaikan kadal menghadapi musuh, ada dua strategi, yang pertama mengembungkan sayap sehingga lebih terlihat menyeramkan, yang kedua adalah mengganti warna kulit sehingga dia sembunyi dan hilang. Setan benar-benar pintar dan kita tak bisa main-main menghadapinya.

Di sini kita perlu belajar siasat si pencoba, walau kita tak dapat mengakalinya, kita perlu mengerti bagaimana dia bekerja. Di dalam buku *The Screwtape Letters* dari C. S. Lewis, buku yang ditulis dengan gaya yang sangat kreatif yaitu surat setan yang satu ke setan yang lain, dimana setan senior menasihati setan junior caranya mempengaruhi manusia. Di sana kita melihat bagaimana setan begitu pintar, membiarkan seseorang itu pergi ke gereja, melayani supaya orang itu berpikir dia telah melakukan sesuatu bagi Tuhan. Di sini sebuah contoh, pencoba itu datang justru setelah Yesus selesai berpuasa dan bukan di dalam 40 hari 40 malam. Bukankah lumrah jika setelah berpuasa maka sudah selesai sempurna, justru di saat ini iblis datang. Ini bagaimana orang bertinju dan setelah keluar dari ring tak siaga lalu ditonjok. Pencobaan setan datang justru saat kita paling lemah dan tidak siaga, setan tak bermain secara adil. Kapankah percobaan seringkali datang? Justru di hari Minggu, setelah kita beribadah. Ada orang yang bergumul dengan amarah, lalu pikir di hari Minggu menjaga agar tak marah-marah, lalu datang ke gereja kemudian melihat tempat dukungnya yang biasa telah diduduki, lalu mendengar Firman dan doa yang lama, ia kesal tapi mencoba sabar. Setelah kebaktian selesai ia merasa berhasil dan saat keluar naik mobil dan di tempat parkir disalip, langsung keluarlah seluruh amarahnya yang dipendam. Ada survei yang mengatakan bahwa orang itu lebih banyak berdosa setelah ibadah. Entah benar atau tidak, tetapi sedih membacanya. Apakah ibadah membuat orang berdosa? Rupanya bukan. Setan akan datang justru setelah kita

seakan melayani Tuhan, saat kita lengah dan waktu kita berpikir kita sudah selesai mengerjakan pekerjaan dan melayani Tuhan. Sungguh berbahaya sekali.

Kita perlu belajar melihat apa yang dilakukan si pencoba itu. Yesus mengetahuinya dan ia tetap siaga. Hal kedua yang kita bisa lihat dari siasat si pencoba adalah dia berkata kepada Yesus, “jika Engkau Anak Allah, perintahkanlah supaya batu-batu ini menjadi roti.” Menarik sekali, baru beberapa ayat sebelumnya kita mendengar istilah “Engkau Anak Allah.” Yaitu di Matius 3:17. Dan di sini setan datang, 3 ayat setelahnya dengan berkata, “kalau kamu Anak Allah.” Inilah trik kedua, tujuan utama setan adalah membuat manusia meragukan perkataan Tuhan. Sebuah trik yang sama yang dia pakai bahkan dari zaman Adam dan Hawa. Tuhan berkata, “semua pohon boleh engkau makan, tetapi satu ini tidak boleh kau makan.” Setan datang langsung memutar balikan apa yang Tuhan katakan, “bukankah semua tidak boleh kamu makan?” Hawa dapat menjawab bahwa tidak, semua boleh tapi satu tak boleh. Ini hanyalah pancingan setan, yang membuat kita berpikir kita bisa menjawab. Misalkan kita berpikir sudah membaca Alkitab dan merasa dapat menjawab pertanyaan orang atheis. Awalnya mudah, tetapi lama kelamaan mulai goncang imannya, kenapa? Karena dia pikir dia pintar dan bisa menjawab.

Setan membenturkan realita yang seakan-akan kita lihat dengan Firman Tuhan yang kita dengar. Yesus mendengar “inilah Anak-Ku yang Kukasihi.” Dan sebagai pembaca juga kita mendengarnya, tetapi mengapa realitanya seperti berbeda? Jika Yesus Anak Allah, bukankah Dia tak perlu menderita dan dapat hidup nikmat, juga dapat melakukan apapun dan segala yang ia mau Dia bisa dapatkan karena seharusnya Allah mengasihinya? Ini juga sering kita alami, kalau saya percaya Tuhan mestinya saya kaya, sehat, hidup enak dan tidak ada masalah. Lalu kemudian di dalam kepehitan atau kebingungan, seakan-akan ada benturan antara apa yang dikatakan oleh Tuhan dengan apa yang kita lihat secara realita, kita mulai meragukan Tuhan, kecewa dan mulai berkata tak mau percaya dan menolak Tuhan. Ironisnya, setelah itu keadaannya juga tidak menjadi baik dan tak berubah. Pada akhirnya hanya bisa menyalahkan keadaan atau orang lain atau diri sendiri. Dan di sini kita bisa melihat trik setan, membuat manusia meragukan perkataan Tuhan.

**Kita perlu belajar untuk percaya kepada perkataan Tuhan yang walaupun untuk sementara tak sesuai dengan realita yang kita alami.** Yesus jelas tak punya masalah dalam hal ini karena Dia mengenal Allah Bapa. Tetapi ini dicatat untuk kita supaya kita melihat bagaimana Yesus benar-benar Anak Allah dan bagaimana Dia menjawab percobaan setan. Seringkali saat mengalaminya, kita lebih memilih memegang realita dibanding Firman Tuhan. Tetapi marilah kita menyadari bahwa realita adalah sesuatu yang bersifat sementara dan perkataan Tuhan belum berubah sampai saat ini setelah ribuan tahun dan masih menjadi berkat. Saat setan membenturkan realita ke Hawa, ia melihat dan tentu bukan sebelumnya ia tak pernah melihat, tetapi hari itu Hawa memilih mengabdikan penglihatannya, yaitu melihat buah itu baik untuk dimakan. Dia memilih untuk percaya kepada realita yang dia lihat dibandingkan Firman Tuhan yang dia dengar.